

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus merupakan sekelompok penyakit metabolik dan kronis ditandai dengan peningkatan kadar gula darah (hiperglikemia). Kondisi ini diakibat gangguan produksi sekresi insulin, gangguan tindakan insulin, atau keduanya, hal ini membutuhkan perawatan medis dan pendidikan manajemen diri guna menghindari komplikasi jangka panjang yang akut Asosiasi Diabetes Amerika (ADA). Diabetes Mellitus juga didefinisikan sebagai gangguan metabolisme kronis di mana pankreas tidak mampu menghasilkan insulin dalam jumlah yang cukup atau tubuh tidak dapat memanfaatkan insulin yang dihasilkannya secara efektif. Insulin merupakan hormon yang mengatur kadar gula dalam darah. Gangguan ini bisa menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) (Ritonga, 2020).

Penyakit Diabetes Mellitus tipe 2 merupakan masalah kesehatan yang cukup serius sehingga memerlukan penanganan yang tepat. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak negatif pada orang yang mengalaminya baik secara fisik maupun psikologis. Diabetes Mellitus tipe 2 dapat menyebabkan perubahan gaya hidup, penurunan kekuatan fisik, serta berpotensi terhadap kematian (Ranjan dkk., 2020; Rismawati Saleh dkk., 2022).

Sebagian besar jumlah penderita Diabetes Mellitus merupakan Diabetes Mellitus tipe 2 (WHO, 2016). Menurut organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan bahwa pada tahun 2019, terdapat sebanyak 463 juta orang usia 20-79 tahun akan mengalami diabetes dari total penduduk yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan pada tahun 2019 prevalensi diabetes pada Perempuan mencapai 9% sedangkan pada laki-laki mencapai 9,65%. Seiring dengan bertambahnya usia penduduk, prevalensi diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 19,9% atau 111,2 juta orang pada usia 65-79 tahun. Angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 hingga sampai 700 juta di tahun 2045 (*International Diabetes Federation*, 2021).

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan bahwa jumlah kasus penderita diabetes mellitus berdasarkan diagnosis dokter dalam kategori semua umur di seluruh Provinsi Indonesia mencapai angka 1,5% atau sekitar 1.017.290 penderita, jumlah kasus tertinggi penderita Diabetes Mellitus didapatkan dari Provinsi Jawa Barat yaitu dengan kasus mencapai angka 1,74% atau sekitar 186.809 kasus. Berdasarkan jenis kelamin perempuan memiliki prevalensi 1,55% sedangkan laki-laki memiliki prevalensi 1.01%. Sementara itu data laporan terbaru dari (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2023) menunjukkan bahwasanya di tahun 2022 menemukan sejumlah 644.704 kasus diabetes dengan nilai rata-rata dalam 4 tahun terakhir berjumlah 874.422 kasus

diabetes, sedangkan untuk kasus penderita diabetes mellitus di Kabupaten Cirebon yaitu berjumlah 23.174 kasus diabetes.

Gaya hidup, pola makan, stress, pola aktivitas serta kebiasaan merokok merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi pemicu terjadinya Diabetes Mellitus pada seseorang (Nurdiana, 2020). Salah satu upaya untuk membantu penderita diabetes mellitus dalam mengontrol kadar gula darah, lemak, dan tekanan darah adalah melalui perencanaan pola makan yang sesuai. Hal ini bertujuan untuk mengontrol asupan jumlah kalori dan karbohidrat yang dikonsumsi setiap hari. Oleh karena itu, rencana dirancang untuk memenuhi kebutuhan penderita Diabetes Mellitus dengan mengikuti instruksi 3J (Jumlah, Jadwal dan Jenis).

Pola makan masyarakat cenderung mengonsumsi lemak, garam dan gula secara berlebih, serta mengonsumsi makanan instan yang dapat peningkatan kadar gula darah menjadi meningkat. Gaya hidup masyarakat modern saat ini cenderung terbiasa mengonsumsi makanan cepat saji termasuk makanan dan minuman dengan kandungan gula yang tinggi. Kebiasaan ini berdampak terhadap munculnya berbagai penyakit yang disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat (Dafriani, 2018).

Pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 8 April 2025, diperoleh data bahwa angka kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Sidamulya pada bulan Januari sampai April Tahun 2025 mencapai 57 kasus. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyakit

Diabetes Mellitus menjadi permasalahan Kesehatan di Puskesmas Sidamulya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti sekitar 5 orang penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Sidamulya Kabupaten Cirebon masih memiliki pola makan yang tidak sesuai anjuran untuk pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2. Kondisi ini dapat meningkatkan resiko komplikasi dan memperburuk kondisi penyakit, serta menunjukkan perlunya intervensi perilaku kesehatan yang lebih efektif guna meningkatkan kesadaran dan penerapan pola makan sehat pada masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Sidamulya tersebut dengan judul “Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Komplikasi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sidamulya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah Ada Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Komplikasi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sidamulya”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sidamulya

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui pola makan pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sidamulya

1.3.2.2 Untuk mengetahui kejadian Komplikasi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sidamulya

1.3.2.3 Untuk mengetahui Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Komplikasi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sidamulya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberi informasi yang berguna bagi pegawai di Wilayah Kerja Puskesmas Sidamulya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga pola makan

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Puskesmas Sidamulya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program promosi kesehatan dalam meningkatkan pola makan dalam pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2.

1.4.2.2 Bagi Institusi ITekes Mahardika

Diharapkan Menjadi sumber referensi dan pertimbangan dalam penerapan ilmu di Institusi mengenai Diabetes Mellitus Tipe 2.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan bahan tambahan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Sahriana Ritonga (2019) dengan judul Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus di RSUD Kabupaten Tapanuli Selatan. Hasil penelitian hubungan pola makan dengan kejadian diabetes melitus di RSUD Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019 diperoleh hasil uji *Chi Square* diperoleh *P value* =0,008 ($P < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian diabetes melitus di RSUD Kabupaten Tapanuli Selatan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dan Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *Total Sampling*.

Sedangkan perbedaannya terdapat pada tempatnya pada penelitian ini tempatnya di Rumah Sakit sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tempatnya di Puskesmas.

- 1.5.2 Dwi Rahma Febri Yanti (2016) dengan judul Hubungan Perilaku Sedentari dan Pola Makan dengan Kejadian Diabetes Mellitus di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2016. Dari hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai *P value* = 0,000 ($P \leq 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa pola makan memiliki hubungan yang signifikan dengan Diabetes Mellitus di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2016. Dari hasil uji keceratan, di peroleh nilai *Odds Ratio (OR)* 11,6 (95%CI:3,35-40,2) yang berarti bahwa subjek dengan Kategori pola makan tidak teratur memiliki resiko 11,6 kali lebih besar daripada subjek dengan pola makan teratur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah alat ukur yang digunakannya yaitu Rekam medis untuk Diabetes Mellitus dan Kuesioner untuk Pola makan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabelnya pada penelitian ini menggunakan 3 variabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan 2 variabel.

- 1.5.3 Rossa Berlian Cahyaningsih (2023) dengan judul Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Diabetes Mellitus Pada Usia Dewasa di Puskesmas X Kota Bekasi. Berdasarkan uji *Chi-square P-value* $0,001 < \alpha 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara pola makan dengan kejadian diabetes melitus pada usia dewasa di Puskesmas X Kota Bekasi dan memiliki nilai OR 0,636 yang bermakna responden yang memiliki pola makan buruk berisiko 0,636 kali bisa mengalami diabetes melitus dibandingkan dengan responden yang memiliki pola makan baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada Teknik pengambilan sampelnya pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*.

- 1.5.4 Fahrudini (2015) dengan judul Hubungan Antara Usia, Riwayat Keturunan dan Pola Makan dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Ruang Flamboyan RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Hasil penelitian ini terdapat hubungan bermakna antara pola makan dengan kejadian Diabetes Mellitus tipe 2 di ruang Flamboyan RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda dengan *P value* $0,002 < \alpha (0,05)$ dan nilai OR 7,500 dengan CI 95% (2,181-25,795) yang berarti responden yang berpola makan kurang baik berisiko 7,500 kali untuk mengalami Diabetes Mellitus tipe 2 dibandingkan dengan responden yang berpola makan baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada Teknik pengambilan

sampelnya pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*.